

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian berawal dari pengalaman empirik peneliti, bahwa pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini tidak terkelola dengan baik. Dalam pelaksanaannya guru lebih mementingkan inisiatif tersendiri, terutama dalam menentukan pokok bahasan. Guru kurang berpedoman kepada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pokok-pokok bahasan yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Ada kemungkinan, tuntutan GBPP tidak tercapai dengan baik.

Bertolak dari peristiwa di atas peneliti berkeinginan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang ada dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) pada pelajaran Bahasa Indonesia tahun 1984 terdapat enam pokok bahasan yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu: (1) pokok bahasan membaca, (2) pokok bahasan kosakata, (3) pokok bahasan struktur, (4) pokok bahasan menulis (mengarang), (5) pokok bahasan pragmatik (keterampilan berbahasa), dan (6) pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Pada kesempatan ini penelitian difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu: pokok bahasan kosakata, pokok bahasan

Pada kesempatan ini penelitian difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu: pokok bahasan kosakata, pokok bahasan struktur kalimat, dan pokok bahasan menulis (mengarang). Melalui penelitian ini peneliti hendak mengetahui tingkat penguasaan ketiga pokok bahasan itu, dan besarnya kontribusi yang diberikan oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat terhadap kemampuan mengarang, baik secara sendiri-sendiri (bivariat) maupun bersama-sama (regresi ganda).

Pada bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan pokok yang berkenaan dengan permasalahan penelitian dan temuan-temuan penelitian. Kesimpulan-kesimpulannya akan dinyatakan dalam butir-butir berikut.

Pertama, tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh secara umum termasuk ke dalam kategori baik. Skor yang diperoleh mereka adalah: skor tertinggi 87, skor terendah 33, rentangan skor 54, skor rata-rata 69,80, dan standar deviasi 10,34. Dari besaran-besaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengajaran pokok bahasan kosakata telah tercapai sasarnya. Ini menunjukkan bahwa proses pengajaran pokok bahasan kosakata pada siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya berlangsung dengan baik.

Kedua, tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh termasuk ke dalam kategori cukup. Skor yang diperoleh

adalah: skor tertinggi 83, skor terendah 39, rentangan skor 44, skor rata-rata 63,46, dan standar deviasi 9,84. Dari besaran-besaran tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pengajaran pokok bahasan struktur kalimat telah tercapai sasarnya. Ini menunjukkan bahwa proses pengajaran pokok bahasan struktur kalimat di kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh berlangsung dengan baik.

Ketiga, tingkat kemampuan mengarang siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh termasuk ke dalam kategori cukup. Skor yang diperoleh mereka adalah: skor tertinggi 78, skor terendah 42, rentangan skor 36, skor rata-rata 59,63, dan standar deviasi 7,67. Dari besaran angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengarang siswa telah tercapai sasarnya. Ini menunjukkan bahwa proses pengajaran mengarang pada siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh berlangsung dengan baik.

Keempat, tingkat penguasaan kosakata siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh secara parsial memberi kontribusi murni yang berarti terhadap kemampuan mengarang. Besarnya kontribusi murni yang diberikan adalah sebesar 18,4%. Maksudnya, kemampuan mengarang siswa 18,4% disumbangkan oleh penguasaan kosakata. Ini menunjukkan bahwa antara penguasaan kosakata dengan kemampuan mengarang ada keterkaitannya. Berdasarkan hal itulah, maka

pengajaran pokok bahasan kosakata perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru-guru bidang studi pelajaran Bahasa Indonesia.

Kelima, tingkat penguasaan struktur kalimat bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh memberi kontribusi murni yang cukup berarti terhadap kemampuan mengarang. Besarnya kontribusi murni yang diberikan adalah sebesar 27,1%. Maksudnya, kemampuan mengarang siswa 27,1% disumbangkan oleh penguasaan struktur kalimat. Ini menunjukkan bahwa antara penguasaan kosakata dengan kemampuan mengarang cukup erat keterkaitannya. Berdasarkan hal itulah, maka pengajaran struktur kalimat melalui pelajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perlakuan yang sebaik-baiknya.

Keenam, tingkat penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat siswa kelas III SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh memberi kontribusi yang cukup berarti secara bersama-sama terhadap kemampuan mengarang. Besarnya kontribusi murni (efektif) yang diberikan oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat secara bersama-sama adalah sebesar 34,6%. Maksudnya, kemampuan mengarang siswa 34,6% disumbangkan oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat secara bersama. Ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan struktur kalimat cukup erat keterkaitannya dengan kemampuan mengarang. Berdasarkan hal itulah, maka

pengajaran kosakata dan pengajaran struktur kalimat perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru bidang studi pelajaran bahasa Indonesia.

Ketujuh, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru-guru yang mengajar di SMA Kotamadya Banda pada khususnya dan di SMA lain pada umumnya. Maksudnya, pengajaran pokok bahasan kosakata dan dan pengajaran struktur kalimat merupakan dasar yang paling utama dalam kegiatan mengarang. Perlu ditegaskan bahwa pengajaran kosakata dan pengajaran struktur kalimat bukanlah tujuan akhir dari pengajaran bahasa Indonesia, tetapi kedua pokok bahasan tersebut merupakan komponen-komponen dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mendukung terciptanya keterampilan berbahasa. Dengan demikian, maka pengajaran pokok bahasan kosakata dan pokok bahasan struktur kalimat harus dapat diwujudkan dalam bentuk karangan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

B. SARAN-SARAN

Setelah semua kegiatan penelitian berlangsung banyak hal yang ditemui di lapangan, terutama yang berkenaan dengan hasil pengajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri Kotamadya Banda Aceh. Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di SMA, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sangat berarti bagi para

guru bahasa Indonesia, terutama dalam pengajaran pokok bahasan kosakata, struktur kalimat, dan mengarang (menulis)

Saran-saran yang perlu dikemukakan pada bagian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Negeri di Kotamadya Banda Aceh diharapkan dapat meningkatkan minat membaca siswa, karena salah satu cara untuk memperkaya kosakata siswa yaitu melalui membaca.

Kedua, pokok bahasan kosakata lebih baik diajarkan melalui konteks daripada diajarkan secara terpisah. Karena makna sebuah kosakata akan lebih jelas, bila ia berada dalam konteks. Berdasarkan hal itu, maka pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sebaiknya lebih difokuskan kepada pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia menurut konteks, baik lisan maupun tulisan.

Ketiga, Pengajaran kosakata lewat konteks, di samping dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam kosakata tersebut, juga dapat menempatkan kosakata secara tepat dalam karangannya. Karena salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia, adalah untuk mencapai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya.

Keempat, dalam Garis-garis Besar Program (GBPP) pelajaran Bahasa Indonesia di SMA belum didaftarkan jumlah

kosakata dan kata apa saja yang perlu dikuasai siswa. Oleh karena itu, perlu didaftarkan kata-kata tersebut dalam GBPP pelajaran Bahasa Indonesia pada setiap jenjang sekolah atau pada setiap pokok bahasan kosakata.

Kelima, bagi para penyusun buku teks pelajaran bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan kata-kata bidang apa saja yang perlu dikuasai siswa, jangan sampai terjadi tumpang tindih antara kata-kata yang sudah dipelajari dalam bidang studi lainnya diulangi lagi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Keenam, pengajaran kosakata berhubungan langsung dengan pengajaran makna. Oleh karena itu, dalam pengajaran kosakata harus diperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- (1) Pengajaran kosakata harus berdasarkan konteks.
- (2) pengajaran kosakata harus berkaitan langsung dengan pengajaran makna.
- (3) Pengajaran kosakata berlangsung secara berjenjang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman siswa.

Ketujuh, dalam pengajaran pokok bahasan struktur kalimat para guru hendaknya selalu menghubungkannya dalam kalimat, karena bagi siswa akan lebih jelas tentang fungsi-fungsi struktur kalimat bila ia berada dalam kalimat.

Kedelapan, suatu kendala yang sering dihadapi para guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA adalah dalam

Kesebelas, penelitian ini lebih difokuskan kepada tingkat penguasaan kosakata dan struktur kalimat dan kontribusinya terhadap kemampuan mengarang. Agar semua komponen berbahasa itu diketahui kontribusinya terhadap kemampuan mengarang, maka kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini pada komponen-komponen bahasa lainnya dan menghubungkannya dengan kemampuan mengarang. Pada akhirnya nanti, akan ditemukan komponen-komponen mana yang perlu diutamakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah. Dengan demikian akan dicari strategi-strategi yang pemecahannya.

Sebagai penutup, melalui saran-saran yang telah diutarakan di atas, maka kita selaku pembina Pelajaran Bahasa Indonesia selalu berharap agar peran bahasa Indonesia akan tetap berkembang dan terpelihara dengan baik di Negera Republik Indonesia.